

KECERDIKAN SEBAGAI REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FOLKLORE LISAN: ANALISIS KISAH ABU NAWAS

Salsabilah Nazwa Yumna¹, Nina Queena Hadi Putri²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman

salsabilahnazway@gmail.com¹, nina.queena@gmail.com.ac.id²

Abstrak

Cerita Abu Nawas merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang paling bertahan dan terus berkembang lintas budaya. Meskipun populer, kajian terhadap narasi Abu Nawas masih terbatas dalam mengintegrasikan perspektif struktural, kultural, dan pragmatik. Artikel ini menganalisis narasi Abu Nawas sebagai folklor lisan dengan mensintesis teori folklor, analisis struktural-fungsional, antropologi budaya, dan pendekatan pragmatik. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis teks, penelitian ini merujuk pada fungsi folklor menurut James Danandjaja serta konsep kebudayaan Koentjaraningrat. Temuan menunjukkan bahwa cerita Abu Nawas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pendidikan moral, aspirasi kolektif, dan kritik sosial yang halus. Secara struktural, cerita ini menampilkan oposisi simbolik antara otoritas dan kecerdikan intelektual, sedangkan secara pragmatik humor dan tindak tutur tidak langsung digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung. Hasil penelitian menegaskan bahwa folklor lisan berfungsi sebagai mekanisme budaya yang merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai sosial.

Kata Kunci: folklor lisan, Abu Nawas, kritik sosial, nilai budaya, pragmatik.

Abstract

The story of Abu Nawas represents one of the most enduring forms of oral folklore that continues to develop across cultures. Despite its popularity, studies on Abu Nawas narratives remain limited in integrating structural, cultural, and pragmatic perspectives. This article analyzes Abu Nawas narratives as oral folklore by synthesizing folklore theory, structural-functional analysis, cultural anthropology, and pragmatic approaches. Using a qualitative descriptive method with textual analysis, the study refers to James Danandjaja's functions of folklore and Koentjaraningrat's concept of culture. Findings show that Abu Nawas stories serve not only as entertainment but also as moral education, collective aspiration, and subtle social criticism. Structurally, they depict symbolic opposition between authority and intellectual cleverness, while pragmatically humor and indirect speech acts convey criticism without direct confrontation. These results highlight oral folklore as a cultural mechanism that reflects and reinforces social values.

Keywords: Oral folklore, Abu Nawas, social criticism, cultural values, pragmatics.

Pendahuluan

Folklor merupakan bagian integral dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sebagai produk budaya, folklor tidak hanya mencerminkan nilai dan norma sosial, tetapi juga menjadi sarana komunikasi simbolik dalam menyampaikan gagasan, harapan, dan kritik terhadap realitas sosial. Salah satu bentuk folklor lisan yang memiliki daya hidup luar biasa di tengah masyarakat Indonesia adalah kisah Abu Nawas. Tokoh ini digambarkan sebagai figur jenaka yang mampu menyelesaikan persoalan rumit melalui kecerdikan berpikir dan permainan bahasa.

Alasan pemilihan judul "*Kecerdikan sebagai Representasi Kritik Sosial dalam Folklore Lisan: Analisis Kisah Abu Nawas*" didasarkan pada fenomena unik dalam narasi tersebut, di mana kecerdikan bukan sekadar alat bertahan hidup, melainkan instrumen perlawanan intelektual. Judul ini dipilih untuk membedah bagaimana aspek humor dan kelucuan Abu Nawas sebenarnya menyimpan pesan-pesan kritis terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan penguasa. Tujuan penelitian ini adalah

mengungkap relasi kuasa antara rakyat kecil dan otoritas melalui analisis kecerdikan Abu Nawas sebagai strategi kritik sosial yang disampaikan secara simbolik dan tidak langsung.

Kajian terdahulu menunjukkan fokus yang berbeda: Wahyuni (2020) menitikberatkan pada aspek humor secara umum, sedangkan Suryadi (2020) menyoroti transformasi budaya. Penelitian ini berbeda karena mensintesis empat pendekatan sekaligus, yaitu teori folklor James Danandjaja, konsep budaya Koentjaraningrat, analisis struktural-fungsional, dan pendekatan pragmatik. Fokus pada penggunaan tindak tutur tidak langsung sebagai strategi kritik menjadi pembeda utama yang menunjukkan kekuatan simbolik bahasa dalam folklor.

Urgensi dilakukannya penelitian ini sangat mendesak mengingat mulai pudarnya pemahaman masyarakat modern terhadap fungsi substantif folklor. Saat ini, kisah Abu Nawas sering kali dianggap hanya sebagai dongeng pengantar tidur atau hiburan semata. Padahal, terdapat nilai rasionalitas, keberanian moral, dan keadilan yang terkandung di dalamnya sebagai upaya penguatan karakter bangsa. Selain itu, kajian ini penting untuk memahami mekanisme kontrol sosial yang halus namun efektif, yang dapat diterapkan dalam konteks komunikasi publik saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melestarikan warisan lisan, tetapi juga merevitalisasi fungsi folklor sebagai instrumen kritis dalam membentuk sistem nilai masyarakat. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan interdisipliner yang menekankan aspek pragmatik sebagai strategi kritik sosial, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian folklor lisan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya kisah Abu Nawas. Data penelitian berupa cerita-cerita Abu Nawas yang telah terdokumentasi dalam bentuk buku digital, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks yang sudah terverifikasi. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria tertentu, yaitu (1) cerita yang memuat interaksi antara Abu Nawas dan penguasa, serta (2) cerita yang mengandung dialog yang menunjukkan strategi kebahasaan. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian, yakni fungsi folklor sebagai media internalisasi nilai budaya dan kritik sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memuat kisah Abu Nawas. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses teks yang telah terdokumentasi secara sistematis, sekaligus memberikan ruang untuk membandingkan variasi cerita dari berbagai versi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, dilakukan kategorisasi, yakni pengelompokan cerita berdasarkan fungsi folklor (*proyeksi*, *pengesahan pranata sosial*, *pendidikan*, dan *pengawas norma sosial*) serta aspek kebahasaan yang muncul dalam dialog. Ketiga, dilakukan interpretasi makna simbolik dengan menggunakan pendekatan struktural-fungsional, antropologi budaya, dan pragmatik. Pendekatan struktural-fungsional digunakan untuk melihat peran cerita dalam sistem sosial, antropologi budaya untuk memahami nilai-nilai yang direpresentasikan, dan pragmatik untuk menelaah strategi kebahasaan yang digunakan Abu Nawas dalam berinteraksi dengan penguasa. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana kisah Abu Nawas berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya sekaligus sebagai instrumen kritik sosial. Analisis yang dilakukan tidak hanya menyoroti aspek naratif, tetapi juga menekankan pada dimensi kebahasaan dan simbolik yang memperlihatkan relevansi folklor dalam kehidupan masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam kajian folklor, James Danandjaja menegaskan bahwa folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata sosial, alat pendidikan, dan alat pengawas norma sosial. Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa folklor bukan sekadar cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga berperan sebagai cerminan angan-angan kolektif masyarakat serta sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan norma. Dengan demikian, folklor dapat dipahami sebagai sarana yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses

belajar dan diwariskan secara sosial. Perspektif ini menempatkan folklor sebagai bagian integral dari sistem kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai masyarakat. Folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang menyalurkan gagasan, nilai, dan norma yang hidup dalam masyarakat, sehingga memperkuat identitas budaya kolektif. Sintesis dari kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa kisah Abu Nawas dapat dipahami sebagai representasi kebijaksanaan kolektif. Cerita-cerita Abu Nawas tidak hanya menghadirkan humor dan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, kritik sosial, serta refleksi terhadap kekuasaan. Humor yang digunakan dalam kisah Abu Nawas menjadi strategi komunikasi budaya yang efektif untuk menyampaikan kritik tanpa menimbulkan resistensi langsung, sekaligus memperkuat internalisasi nilai budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, kisah Abu Nawas memiliki relevansi yang tinggi sebagai media pendidikan informal, penguatan norma sosial, dan sarana kritik terhadap ketidakadilan. Berdasarkan kajian literatur tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah bahwa kisah Abu Nawas berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya dan kritik sosial terhadap kekuasaan. Hipotesis turunan yang mendukungnya antara lain: pertama, cerita Abu Nawas memperkuat pemahaman masyarakat terhadap norma sosial dan pranata budaya; kedua, humor dalam kisah Abu Nawas menjadi strategi komunikasi budaya yang efektif untuk menyampaikan kritik; dan ketiga, folklor seperti kisah Abu Nawas berperan dalam menjaga relevansi nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa folklor, khususnya kisah Abu Nawas, memiliki fungsi ganda sebagai hiburan sekaligus instrumen pendidikan dan kontrol sosial dalam sistem kebudayaan masyarakat.

Struktur Naratif dan Relasi Kekuasaan

Analisis terhadap kisah Abu Nawas menunjukkan bahwa struktur naratifnya secara umum terdiri atas empat tahap utama: munculnya tantangan dari raja, situasi problematik yang menempatkan Abu Nawas dalam posisi sulit, respons cerdas yang ditampilkan melalui kecerdikan dan humor, serta resolusi yang menghasilkan efek humor sekaligus pelajaran moral. Pola ini bukan sekadar alur cerita sederhana, melainkan sebuah konstruksi naratif yang konsisten dalam menegaskan oposisi simbolik antara kekuasaan formal dan kecerdikan intelektual. Raja digambarkan sebagai figur otoritas yang memiliki kekuasaan absolut, sementara Abu Nawas tampil sebagai representasi rakyat yang mengandalkan kecerdikan, rasionalitas, dan humor untuk menghadapi tantangan. Relasi ini memperlihatkan adanya dialektika antara kekuasaan dan kebijaksanaan rakyat, di mana folklor berfungsi sebagai ruang simbolik untuk menyampaikan kritik sosial tanpa konfrontasi langsung. Dengan demikian, struktur naratif kisah Abu Nawas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi atas relasi kuasa dalam masyarakat, sekaligus memperlihatkan bagaimana rakyat menggunakan humor dan kecerdikan sebagai strategi resistensi simbolik terhadap otoritas.

Fungsi Sosial dan Nilai Budaya

Berdasarkan teori fungsi folklor, kisah Abu Nawas memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat. Pertama, sebagai sistem proyeksi, cerita ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap figur ideal yang cerdas, adil, dan berani menghadapi kekuasaan. Kedua, sebagai alat pendidikan moral, kisah Abu Nawas menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kecerdikan, keberanian moral, dan penghargaan terhadap kecerdasan intelektual. Ketiga, sebagai pengawas norma sosial, cerita ini menyampaikan kritik simbolik terhadap kesewenang-wenangan penguasa, sehingga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus namun efektif. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya meliputi rasionalitas, keberanian moral, keadilan, solidaritas, serta penghargaan terhadap kecerdikan sebagai bentuk kebijaksanaan rakyat. Humor menjadi strategi sosial yang memungkinkan penyampaian pesan secara efektif, karena melalui humor masyarakat dapat mengkritisi kekuasaan tanpa menimbulkan resistensi langsung. Dengan demikian, kisah Abu Nawas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya dan penguatan norma sosial yang relevan hingga kini.

Analisis Pragmatik

Dari perspektif pragmatik, dialog dalam kisah Abu Nawas memperlihatkan penggunaan tindak tutur tidak langsung yang sarat dengan makna implisit. Pada tingkat lokusi, tuturan Abu Nawas tampak literal dan sederhana; pada tingkat ilokusi, tuturan tersebut mengandung maksud sindiran, kritik halus, atau pesan moral; sedangkan pada tingkat perlokusi, tuturan menghasilkan efek kesadaran atau refleksi pada pihak yang berkuasa maupun masyarakat yang mendengar. Permainan makna, ironi, dan ambiguitas dalam dialog menunjukkan bahwa bahasa dalam folklor lisan memiliki kekuatan simbolik yang signifikan dalam membangun kritik sosial. Abu Nawas sering menggunakan

strategi kebahasaan berupa metafora, hiperbola, dan permainan kata untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam daripada makna literalnya.

Hal ini memperlihatkan bahwa folklor tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajarkan cara berkomunikasi yang cerdas dan penuh strategi. Dengan demikian, analisis pragmatik memperkuat pemahaman bahwa kisah Abu Nawas tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga menggunakan strategi kebahasaan yang halus untuk menegaskan nilai budaya dan kritik sosial, sehingga menjadikan folklor sebagai medium komunikasi yang efektif dan relevan dalam konteks sosial masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Abu Nawas sebagai folklor lisan memiliki struktur naratif yang konsisten, fungsi sosial yang kompleks, serta kekuatan kebahasaan yang signifikan. Struktur naratif yang terdiri atas tahapan tantangan, problematik, respons cerdas, dan resolusi humor memperlihatkan adanya oposisi simbolik antara kekuasaan formal yang diwakili oleh raja dan kecerdikan intelektual yang direpresentasikan oleh Abu Nawas. Pola ini menunjukkan bahwa folklor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi atas relasi kuasa dalam masyarakat. Dari segi fungsi sosial, kisah Abu Nawas berperan sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap figur ideal yang cerdas dan adil. Cerita ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai rasionalitas, keberanian moral, keadilan, serta penghargaan terhadap kecerdasan intelektual. Selain itu, kisah Abu Nawas berperan sebagai pengawas norma sosial dengan menyampaikan kritik simbolik terhadap kesewenang-wenangan penguasa. Humor yang digunakan dalam cerita menjadi strategi sosial yang efektif, karena memungkinkan penyampaian kritik tanpa menimbulkan resistensi langsung, sekaligus memperkuat internalisasi nilai budaya dalam masyarakat. Dari perspektif pragmatik, dialog dalam kisah Abu Nawas memperlihatkan penggunaan tindak tutur tidak langsung yang sarat dengan makna implisit. Tuturan yang tampak literal pada tingkat lokusi sering kali mengandung maksud sindiran pada tingkat ilokusi, dan menghasilkan efek kesadaran atau refleksi pada tingkat perlokusi. Permainan makna, ironi, dan ambiguitas menunjukkan bahwa bahasa dalam folklor lisan memiliki kekuatan simbolik yang signifikan dalam membangun kritik sosial. Dengan demikian, kisah Abu Nawas tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga menggunakan strategi kebahasaan yang halus untuk menegaskan nilai budaya dan kritik sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa folklor, khususnya kisah Abu Nawas, tidak hanya menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang merefleksikan dan membentuk sistem nilai masyarakat. Folklor berperan ganda: sebagai hiburan yang mengikat solidaritas kolektif, sekaligus sebagai media pendidikan dan kontrol sosial yang relevan dalam konteks budaya kontemporer. Dengan demikian, kisah Abu Nawas memperlihatkan bagaimana folklor tetap hidup dan bermakna, menjadi sarana komunikasi budaya yang mampu menjembatani tradisi dengan dinamika sosial masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Ali, A. (2023). Sociological and Cultural Implications of Folk Tales: A Case Study of Shina Society. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 7(IV). [https://doi.org/10.47205/plhr.2023\(7-iv\)49](https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-iv)49)
- Alika Marsya Salsabila, Anisa Triani, Nurholis, Rizky Halimatus Syadi'ah, & Anisa Triani. (2025). Kritik Sosial dalam Karya "The New Poet": Abu Nuwas, Abu al-'Atahiyah, Dibil, dan Harun ar-Rasyid. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1628–1638. <https://doi.org/10.63822/8e4txa68>
- Ananda, S. D. (2023). Syair Al-I'tirof Karya Abu Nawas dalam Perspektif Filsafat Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 13(1), 64–77. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/17843>

- Arum, D. P., Rahmawati, L. O., Puspitasari, A., Rahayu, E., Yuliamir, H., Putri, J. A., Intiar, S., & Aprilliyani, R. (2025). Nusantara dalam Harmoni: Festival Folklore Kota Lama sebagai Perayaan Budaya dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4966–4971. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1900>
- As, U. S., Hardiansyah, H., Mustoip, S., & Christian, E. W. (2025). Analysis of Social Criticism in Indonesian Folk Tales as a Media for Learning Literature in Elementary Schools. *EduBase : Journal of Basic Education*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3079>
- Firdaus Che Yaacob, M., Siti Nurul Suhadah Tuan Adnan, T., Kelantan, M., & Author, C. (2023). *The research on identification of moral values in malay folklore as a learning and teaching medium among students at University Malaysia Kelantan through the quizizz application*. (2016), 971–974. www.allmultidisciplinaryjournal.com
- Junaidi, F., Rahmanto, A. A., Fitriana, E., Ni'matussyahara, D., Damayanti, A., Riyanti, R. D., & Sunardy. (2024). Investigating the influence of Beteri's social intelligence in 'Andai-andai' folktales on societal perspectives. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.58256/cgz85c35>
- Muklina Faizah, Moh. Syamsul Ma'arif, Ali Manshur, & Atmasari, O. S. (2025). Makna Simbolik dalam Folklor Nusantara: Studi Semiotika pada Tradisi Rudat di Daerah Karangasem-Bali. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 5(2), 27–33. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5731>
- Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, & Titik Indarti. (2022). Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Nurwicaksono, B. D. (2013). Folklor Lapindo Sebagai Wawasan Geo-Culture Dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 62. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v13i1.761
- Saputra Redi, A. S. A. (2025). Tinjauan Umum Tentang Cerita Rakyat Tradisional. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2155–2164.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, V(Vol 5 No 1 June 2020).

Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati. (2023). Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3141–3148. <https://doi.org/10.17507/tpls.1312.11>